

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia di ciptakan berbeda, ada laki-laki dan juga perempuan. Mungkin ini merupakan sebuah petanda bahwa manusia diciptakan berbeda untuk berpasangan, dan di sah kan secara hukum dengan pernikahan. Pernikahan merupakan sebuah upacara untuk pengikatan janji nikah yang dilaksanakan laki-laki dan perempuan, dalam rangka meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, hukum, dan sosial. Pernikahan ialah ikatan antar individu dalam upaya membentuk dan meresmikan hubungan antar individu yang mempunyai bentuk, tujuan dan hubungan yang khusus. Pernikahan nantinya membentuk sebuah keluarga yang mempunyai tujuan-tujuan, salah satunya yaitu mempunyai keturunan.

Kehadiran seorang anak dalam sebuah pernikahan merupakan hal yang sangat di dambakan setiap pasangan. Anak merupakan pelengkap dalam keluarga, sebagai harapan, impian masa depan, pewaris tahta, penerus generasi, penyemangat hidup, dan sebagai penyambung garis keturunan dari orang tua. Namun sayangnya, tidak semua pasangan yang telah menikah bisa dikaruniai anak dengan mudah meskipun telah berusaha. Kondisi tersebut disebut dengan *involuntary childless*, yaitu keputusan untuk menginginkan adanya anak tetapi tercegah oleh keadaan individu untuk bisa memilikinya, biasanya disebabkan oleh kondisi infertilitas (Maria dan Achmad: 2013).

Akan tetapi ada juga seorang pasangan yang memutuskan untuk tidak memiliki anak dalam pernikahannya meskipun bisa memilikinya. Seperti belakangan ini ramai di perbincangkan dengan pasangan yang tidak mau punya anak atau disebut dengan istilah *childfree*. Istilah *childfree* akhir-akhir ini jadi perbincangan hangat jagat sosial Indonesia setelah seorang influencer dan juga selebgram Gita Savitri mengungkapkan bahwa dirinya mengambil pilihan tersebut di sosial medianya.

Namun dalam Buku “*Childfree and Happy*”, karya Victoria Tunggono yang terbit tahun 2021 lalu menjelaskan “Belakangan, banyaknya pemberitaan mengenai perempuan-perempuan yang memutuskan untuk tidak mempunyai anak sebenarnya bukan suatu fenomena anyar”. Dalam pandangannya sebenarnya sudah banyak perempuan yang berkeinginan untuk tidak mempunyai keturunan. Namun keinginan tersebut sulit terealisasi di Indonesia, mengingat budaya patriarki dan stigmatisasi sosial bahwasanya perempuan yang sudah menikah harus menghasilkan keturunan.

Childfree adalah sebuah istilah untuk seseorang atau pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak dalam hidupnya. *Childfree* berbeda dengan *childless*. *Childless* adalah kondisi dimana seseorang tidak bisa memiliki anak karena terkendala keadaan internal, seperti punya penyakit atau infertilitas, sedangkan *childfree* merupakan sebuah keputusan yang dipilih secara sadar oleh seseorang atau pasangan untuk tidak memiliki anak.

Banyak faktor yang mempengaruhi mengapa pasangan memilih untuk *childfree*, seperti faktor ekonomi karena finansial yang kurang sehingga merasa tidak mampu merawat anak dengan baik. Faktor psikologis juga bisa menjadi alasan untuk *childfree*, karena memiliki trauma masa kecil sehingga enggan untuk memiliki anak. Bisa juga kesiapan mental yang tidak matang untuk memiliki anak, dan merasa tidak mampu merawat anaknya seperti ibu pada umumnya. Salah satu alasan yang menarik yaitu faktor lingkungan. Populasi penduduk bumi yang terus meningkat atau biasa disebut dengan overpopulasi, tetapi tidak sebanding dengan ketersediaan pangan dan kesehatan bumi. Hingga *childfree* akhirnya dipilih sebagai langkah untuk menekan overpopulasi ini.

Faktor fisik sampai alasan personal juga menjadi alasan pasangan memutuskan untuk *childfree*. Setelah melahirkan tentunya akan ada perubahan fisik pada wanita, sehingga tidak mudah untuk membuatnya terlihat seperti sebelum melahirkan. Dan juga pasangan yang fokus kepada karirnya menjadi alasan personal untuk tidak memiliki anak.

Meski keputusan tersebut bersifat personal, kemunculan istilah *childfree* di Indonesia nyatanya masih sering dipandang tabu hingga memunculkan stigma

yang buruk, karena keputusan untuk tidak memiliki anak tersebut dinilai bertentangan dengan norma budaya serta norma agama yang berlaku di masyarakat. Indonesia disebut salah satu negara yang pro natalis, yaitu masih menganggap bahwa kehadiran anak itu dapat melengkapi pernikahan dan keluarga.

Disisi lain, dengan teknologi yang canggih saat ini sudah tercipta program *In Vitro Fertilization (IVF)* atau dikenal dengan bayi tabung. Bayi tabung adalah salah satu prosedur yang banyak diminati oleh pasangan yang memiliki gangguan kesuburan, sebagai alternatif dan dinilai efektif untuk menciptakan kehamilan. Di Indonesia sendiri, perkembangan program bayi tabung atau IVF ini dinilai semakin pesat. Terdapat lebih dari 36 layanan bayi tabung di Indonesia saat ini, dengan angka siklus mencapai 10.000 ribu. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya masih banyak pasangan yang ingin dikaruniai anak.

Kehadiran seorang anak dalam keluarga memang memberi kebahagiaan tersendiri. Meski begitu, bukan berarti pasangan yang memilih untuk *childfree* tidak mendapat kebahagiaan dalam hidup mereka. Bagi mereka, kebahagiaan difokuskan terhadap pasangannya, juga mewujudkan mimpi, liburan keliling dunia, dan mengejar karir. Yang dimana saat memiliki anak mereka mungkin mengalami kesulitan untuk mewujudkannya, apalagi finansial yang tidak memadai.

Akan tetapi orang-orang masih menganggap kesempurnaan dalam berkeluarga adalah mempunyai anak, sehingga tidak sedikit pasangan, khususnya wanita merasa dirinya tidak sempurna karena tidak bisa melahirkan anak. Berbeda dengan konsep *childfree* yang memilih untuk tidak mempunyai anak selagi bisa, dan tetap merasa bahagia.

Fenomena *childfree* ini membuat penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih dalam, karena konsep tersebut masih mendapat stigma yang buruk dimasyarakat, apalagi di Indonesia sebagai negara bermayoritas agama Islam, dimana konsep *childfree* itu bertentangan dengan Islam yang menilai anak sebagai suatu karunia besar yang Allah titipkan pada hamba-nya. Apalagi memiliki anak yang shaleh dan shalehah, menjadi amal jariyah bagi kedua orangtuanya.

Sebelumnya, telah dilakukan sebuah penelitian yang memiliki relevansi dengan *childfree* atau tanpa anak ini. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Saudari Tiara Hanandita (2022) yang berjudul “Kontruksi Masyarakat Tentang Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah”. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Shelvy Susanti dan Nurchayati, dengan judul “Menikah Tanpa Keturunan : Masalah Psikologis Yang Dialami Perempuan Menikah Tanpa Anak Dan Strategi Coping Dalam Mengatasinya” (*Jurnal Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA*). Dan juga penelitian dari Sinurat dan Ida Farida (2017) dengan judul “Resiliensi Pasangan Suami Tanpa Anak dalam Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga (*Studi deskriptif pasangan suami istri etnik Batak Toba di Kelurahan Kisaran Barat*)”. Ketiga penelitian tersebut, menjadi sebuah referensi peneliti dalam mengkaji lebih dalam lagi mengenai pasangan tanpa anak, yang dimana kondisi tersebut saat ini telah menjadi sebuah konsep yang mulai dikenal dan diterapkan di Indonesia. Bahkan mulai menjadi sebuah tren generasi muda saat ini. Namun konsep ini sendiri sebenarnya sudah lama ada dan banyak diterapkan oleh orang-orang di negara barat

Penelitian ini akan memfokuskan kepada sudut pandang atau persepsi individu terhadap konsep *Childfree*, dimana mahasiswa jurusan sosiologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2018 yang menjadi subjek penelitiannya. Hal ini peneliti dasarkan pada peran mahasiswa sebagai *Agent of Change*, yaitu perubahan menuju kearah yang lebih baik juga memberikan manfaat, dan *Social Control* sebagai pengontrol untuk dirinya sendiri, orang tua, rekan-rekan, masyarakat dan untuk negara. Khususnya mahasiswa sosiologi yang mempelajari ilmu kemasyarakatan. Tentu saja objek kajian dalam sosiologi adalah kehidupan manusia.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik yang diperkenalkan oleh Herbert Blumer dan George Herbert Mead. Teori ini menjelaskan bahwasanya individu adalah pelaku yang dapat mendefinisikan atau menggambarkan sesuatu, dalam hal ini adalah mahasiswa memberikan sudut pandangnya terhadap *childfree*. Sehingga terbentuk sebuah makna yang nantinya menjadi isi daripada penelitian ini. Penelitian ini diberi judul

“Persepsi Mahasiswa Tentang *Childfree* (Pasangan Suami-isteri Tanpa Anak) (Penelitian Pada Mahasiswa Sosiologi Angkatan 2018 Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dituliskan, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa sosiologi UIN Bandung angkatan 2018 tentang *childfree*?
2. Faktor atau alasan yang melatarbelakangi mahasiswa sosiologi UIN Bandung angkatan 2018 terhadap *childfree*.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dituliskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa sosiologi UIN Bandung angkatan 2018 tentang *childfree*.
2. Untuk mengetahui faktor apa yang melatarbelakangi mahasiswa sosiologi UIN Bandung angkatan 2018 terhadap *childfree*.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis daripada penelitian ini adalah agar dapat memberikan gambaran tentang *childfree* dan juga sebagai sumbangan pengetahuan bagi pembaca, serta memperkaya kanzanah keilmuan, khususnya bagi mahasiswa Universitas Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan serta pemahaman kepada semua kalangan. Diharapkan mendapat suatu temuan awal, dan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya, khususnya dalam kajian lanjutan tentang *childfree*. Dapat juga digunakan sebagai

sumber informasi baik bagi masyarakat umum, dan khususnya bagi Masyarakat Kelurahan Palasari Kecamatan Cibiru Kota Bandung.

E. Kerangka Berpikir

Sugiyono (2013:93) menuliskan pengertian kerangka pikir merupakan sekumpulan model konseptual dan kejelasan terkait antara ide yang dinyatakan oleh seorang peneliti dalam penelitiannya berdasarkan tinjauan pustaka yang ditulis, dengan melihat bagaimana teori yang telah disusun berkaitan dengan berbagai faktor yang ditetapkan sebagai masalah utama dalam penelitian yang dilakukan penulis.

Penelitian ini mengarah pada kerangka pikir mengenai persepsi mahasiswa Sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung terhadap pasangan tanpa anak atau *childfree*, yang menjadi sebuah tren baru-baru ini. Akan tetapi tren *childfree* ini dinilai menyalahi takdir dan bertentangan dengan norma agama-budaya yang ada pada masyarakat umum.

Childfree mempunyai pengertian seseorang atau pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak secara sukarela atau berdasarkan pilihannya. Namun pilihan untuk tidak memiliki anak berdasarkan pilihan tersebut dianggap sebagai hal yang menyalahi kodrat manusia, yaitu mempunyai anak. *Childfree* juga dinilai bertentangan dengan norma budaya dan norma agama yang ada pada masyarakat umum. Sehingga stigmatisasi terhadap seseorang atau pasangan yang memilih untuk *childfree* tidak bisa terhindarkan. Oleh sebab itu, pada skripsi ini penulis akan melakukan penelitian terhadap persepsi mahasiswa sosiologi mengenai *childfree* yang dinilai tidak relevan dengan kultur masyarakat ini.

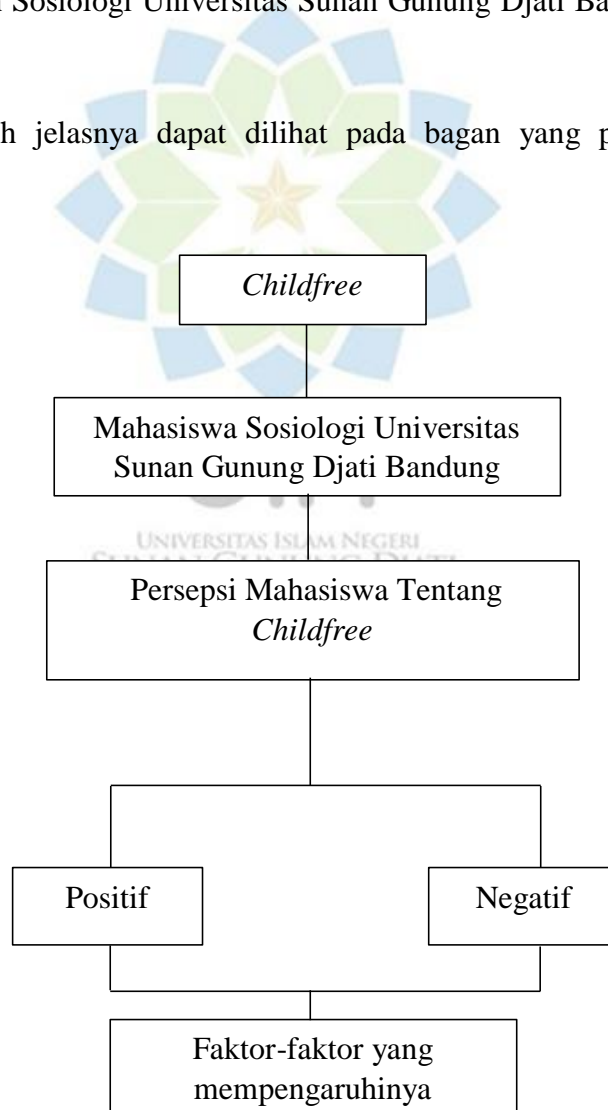
Penelitian ini disusun berdasarkan teori persepsi, Dimana persepsi adalah sejenis aktivitas pengelolaan informasi-informasi yang menghubungkan seseorang dengan lingkungannya. Persepsi sosial individu merupakan proses pencapaian pengetahuan dan proses berpikir tentang orang lain, misal berdasarkan pada ciri meramalkan dan mampu mengelola dunia sosialnya. (Hanurawan, 2010:34). Persepsi erat kaitannya dengan interaksi. Apabila dua orang atau lebih bertemu maka akan terjadi interaksi. Interaksi tersebut bisa dalam situasi pertemanan

ataupun permusuhan, bisa dengan tutur kata, jabat tangan, bahasa isyarat atau tanpa kontak fisik. Bahkan, hanya dengan bau kentut saja bisa terjadi Interaksi.

Dalam teori Interaksi Simbolik yang diperkenalkan oleh George Herbert Mead, terdapat empat tahap dalam tindakan sosial, yaitu impuls, persepsi, manipulasi dan konsumsi. Empat tahapan tersebut berkaitan dengan masalah yang terjadi pada penelitian ini, yang dimana saat individu dihadapkan dengan suatu fenomena sosial, maka individu akan melakukan tahapan-tahapan tersebut.

Maka berangkat dari masalah tersebut, penulis akan meneliti bagaimana persepsi mahasiswa tentang *childfree*. Mahasiswa dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Sosiologi Universitas Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2018.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan yang peneliti sediakan sebagai berikut.



Bagan 1

F. Permasalahan Utama

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah dipaparkan, selanjutnya peneliti akan menerangkan permasalahan utama yang menjadi pembahasan dalam penelitian. Prinsip hidup tanpa mempunyai anak atau *childfree* ini yang dinilai bertentangan dengan fitrah manusia, yaitu bereproduksi. Juga betolak belakang dengan anjuran agama Islam, yang dimana menganjurkan dan menilai keturunan sebagai anugerah dan buah dalam pernikahan. Sehingga orang atau pasangan yang menerapkan prinsip ini mendapati stigma yang buruk di masyarakat umum.

Sebagai pemahaman yang lebih mendalam, maka penulis memberikan pengertian dari setiap kata yang terusun dalam judul sebagai berikut:

a. Persepsi

Persepsi adalah proses serapan dari seseorang mengenai suatu objek, kemudian menggambarkan mengenai objek tersebut sesuai pemahamannya.

b. Mahasiswa

Mahasiswa adalah sebutan untuk seseorang yang sedang menjalani proses menuntut ilmu di sebuah perguruan tinggi. Dalam hal ini adalah mahasiswa dengan almamater Universitas Sunan Gunung Djati Bandung.

c. Pasangan

Bisa diartikan sebagai manusia berjenis kelamin laki-laki dan berjenis kelamin perempuan yang hidup bersama-sama. Dalam hal ini adalah pasangan menikah.

d. *Childfree*

Childfree adalah sebutan bagi seseorang atau pasangan suami-istri yang memutuskan hidup bebas dari anak.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelaahan kajian kepustakaan yang telah penulis lakukan, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang

penulis lakukan. Dengan adanya penelitian sebelumnya yang relevan ini membuat peneliti lebih mengenal dan mengetahui bagaimana metode dan hasil penelitian yang akan dilakukan nantinya. Juga sebagai pertimbangan dalam menganalisis dan menulis penelitian, tujuannya guna mengetahui langkah penulis benar atau salah. Maka peneliti mencantumkan penelitian terdahulu :

Pertama, penelitian oleh Tiara Hanandita (2022) dengan judul "*Kontruksi Masyarakat Tentang Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah*". Hasil penelitiannya menyatakan bahwa berdasarkan wawancara yang dilakukannya terhadap 5 informan dapat disimpulkan bahwa pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak setelah menikah awalnya beralasan untuk „menunda“, namun kemudian mereka memutuskan untuk tidak memiliki anak sepanjang hidupnya; Terdapat pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak karena alasan finansial dan kesiapan mental; Pasangan melangsungkan pernikahan bukan karena ingin memiliki anak tetapi ingin hidup bersama dengan pasangan mereka; Masyarakat selalu menunut pasangan yang telah menikah untuk memiliki anak merupakan wujud dari habitualisasi atau pembiasaan yang telah tumbuh di masyarakat, sehingga keputusan individu untuk tidak memiliki anak dipersempit; Di negara berkembang, pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak merupakan wujud dari berkembangnya pola pikir mereka.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Shelvy Susanti dan Nurchayati, "*Menikah Tanpa Keturunan : Masalah Psikologis Yang Dialami Perempuan Menikah Tanpa Anak Dan Strategi Coping Dalam Mengatasinya*" (Jurnal Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA). Dalam penelitiannya pada perempuan yang menikah tanpa mempunyai keturunan memperoleh kesimpulan bahwasanya perempuan yang menikah tanpa bisa memiliki anak mengalami kesedihan yang mendalam. Mereka juga mengalami rasa kesepian, bosan, merasa berbeda dari pasangan yang lain, dan kadang merasa iri kepada pasangan yang lain mempunyai anak. Perempuan yang mengalami kondisi tersebut juga merasa tertekan jika suatu waktu suami meminta untuk menikah dengan wanita lain. Dalam penelitian ini juga menuturkan bahwa ketidakhadiran anak dalam sebuah pernikahan dapat memunculkan adanya konflik diantara mereka, bahkan kekerasan

dalam rumah tangga (KDRT) seperti yang dialami salah satu partisipan dalam penelitiannya.

Menikah tanpa memiliki keturunan juga membuat wanita lebih rentan mengalami tekanan, prasangka dan ejekan dari orang lain. Bahkan pasangan yang mengalami kondisi demikian juga mengalami masalah-masalah psikologis seperti *relationship concern*, *social concern*, *need of parenthood*, serta *rejection of childfree lifestyle*.

Selanjutnya yang ketiga, penelitian dari Sinurat dan Ida Farida (2017) dengan judul “*Resiliensi Pasangan Suami Tanpa Anak dalam Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga (Studi deskriptif pasangan suami istri etnik Batak Toba di Kelurahan Kisaran Barat)*”. Berdasarkan hasil dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan pasangan suami istri etnik Batak Toba tanpa anak dalam menjaga rumah tangga tetap harmonis sebagai berikut:

1. Pasangan suami istri tanpa anak selalu bersyukur dan menerima kekurangan dan kelebihan yang dimiliki masing-masing pasangan.
2. Pasangan suami-istri tanpa anak menanamkan sikap saling menghargai memahami, saling mencintai, dan saling mengasihi dengan tulus. Pasangan suami-istri tanpa anak menerima keadaan dan menjadikan anak bukan suatu prioritas dalam sebuah pernikahan.
3. Pasangan suami istri tanpa anak menganggap penting nilai anak namun selain itu keutuhan dan keharmonisan hubungan suami-istri merupakan hal yang utama bagi pasangan suami istri tanpa.